

Original Research Paper

KARAKTERISTIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI PUSKESMAS TELAGA BIRU

Indra Haryanto Ali^{1*}, Hamka¹, Sitti Nurzahra Male²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

²Jurusan Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo

Email Corresponding:

indra.ali@ulm.ac.id

Page : 370-378

Kata Kunci :

epidemiologi,
ISPA,
Puskesmas

Keywords:

epidemiology,
ISPA,
Public health center

Article History:

Received: xx-xx-xxxx

Revised: xx-xx-xxxx

Accepted: xx-xx-xxxx

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.

Email: healthytadulako@gmail.com

Phone (WA): +6285242303103

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

ISPA merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian pada anak usia <5 tahun di dunia, hampir 7 juta anak meninggal akibat ISPA setiap tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik epidemiologi penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo tahun 2021-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dilaksanakan pada bulan Februari – April 2023 di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik epidemiologi penyakit ISPA di Puskesmas Telaga Biru tahun 2021-2022 yaitu lebih banyak ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun yang berjumlah (27,69%) sedangkan yang paling sedikit pada kelompok umur 70 tahun keatas (1,75%); lebih banyak ditemukan pada perempuan (58,23%); paling banyak ditemukan di kelurahan Tuladenggi (25,78%); penderita paling banyak ditemukan pada bulan September (12,13%). Pihak Puskesmas agar memaksimalkan kegiatan surveilans serta melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya penyakit ISPA dan cara pencegahan serta penanganannya. Dan bagi masyarakat diharapkan untuk tetap menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar kita dapat terhindar dari penyakit, serta diharapkan kepada ibu yang memiliki balita agar melakukan pola asuh anak yang baik dan benar agar anak dapat terhindar dari penyakit ISPA.

ABSTRACT

ISPA is an infectious disease that is the main cause of death in children aged <5 years in the world, almost 7 million children die from ISPA every year. The aim of this research is to determine the epidemiological characteristics of ISPA in the working area of the Telaga Biru Health Center, Gorontalo Regency in 2021-2022. This research is descriptive research, carried out in February – April 2023 at the Telaga Biru Health Center, Gorontalo Regency. Data collection was carried out using a survey method. The results of the research show that the epidemiological characteristics of ISPA at the Telaga Biru Community Health Center in 2021-2022 are that it is found more frequently in the 1-4 year age group, amounting to (27.69%) while the least is in the age group 70 years and over (1.75%) ; more commonly found in women (58.23%); most commonly found in Tuladenggi sub-district (25.78%); Most sufferers were found in September (12.13%). The Community Health Center should maximize surveillance activities and provide education to the public about the dangers of ISPA and how to prevent and treat it. And the community is expected to continue to implement clean and healthy living habits so that we can avoid disease, and it is hoped that mothers who have toddlers will carry out good and correct parenting patterns so that children can avoid ISPA.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran nafas hidung

alveoli termasuk adneksanya/sinus rongga telinga tengah pleura¹. ISPA meliputi saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bawah. ISPA disebabkan oleh virus/bakteri

yang diawali dengan panas dan disertai adanya gejala lain: tenggorokan sakit, nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyebab utama terjadinya ISPA di banyak negara adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae*, namun pathogen yang paling sering menyebabkan ISPA adalah virus atau gabungan dari virus dan bakteri².

Tingkat keparahan ISPA tergantung pada pathogen penyebab yang ditandai adanya gejala atau infeksi ringan hingga gejala infeksi berat bahkan terjadi kematian. Sedangkan faktor-faktor lain penyebab ISPA adalah kondisi lingkungan dan faktor penjamu. Kondisi lingkungan yang pertama adalah polutan udara, adanya zat lain di udara dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia, terutama pada saluran pernapasan. Yang kedua adalah kelembaban, dimana kelembaban dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mikroorganisme termasuk pathogen penyebab ISPA. Faktor penjamu penyebab ISPA adalah usia, kebiasaan merokok, status gizi dan karakteristik pathogen seperti cara penularan dan daya tular³.

ISPA menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di seluruh dunia. Angka kejadian sebesar 18,8 miliar kasus dengan jumlah kematian sebesar 4 juta orang/tahun⁴. Penyakit ini terjadi diseluruh wilayah mulai dari Negara miskin, negara berkembang, sampai dengan negara maju seperti di wilayah Afrika, China dan Australia dimana penyebab kunjungan masyarakat ke pelayanan kesehatan karena terserang penyakit ISPA⁵.

Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Sekitar 20-30% kematian anak balita disebabkan oleh penyakit ISPA. Berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan insiden pada balita antara lain: umur <2 bulan, kurang gizi, berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan ASI memadai, polusi udara, kepadatan tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, defisiensi vitamin A, pemberian

makanan tambahan terlalu dini dan ventilasi rumah yang kurang⁶.

Kejadian penyakit ISPA di Indonesia masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu kelompok balita. Insiden ISPA di negara berkembang angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu 15-20% per tahun pada golongan usia balita⁶. ISPA merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian pada anak usia <5 tahun di dunia, hampir 7 juta anak meninggal akibat ISPA setiap tahun. Hasil riset kesehatan dasar 2018 prevalensi ISPA di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan sebesar 4,4% dan prevalensi ISPA di Indonesia menurut tenaga kesehatan dan gejala sebesar 9,3%⁷.

Prevalensi ISPA di Provinsi Gorontalo berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yaitu sebesar 9,54%. Sedangkan menurut 5 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo, prevalensi ISPA tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo sebesar 15,52%, kemudian Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 10,49%, dan terendah di Kabupaten Boalemo sebesar 4,51%⁸. Puskesmas Telaga Biru merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo. Daftar penyakit tertinggi di Puskesmas Telaga Biru pada tahun 2022, menunjukkan penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi yang ada di Puskesmas Telaga Biru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik epidemiologi penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo tahun 2021-2022.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penyakit ISPA berdasarkan karakteristik epidemiologi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2023 di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten

Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Survei menggunakan data sekunder yaitu mengumpulkan data register pasien agar dapat dianalisis secara deskriptif epidemiologi menurut orang, tempat dan waktu.

HASIL

Hasil data kasus penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru tahun 2021 – 2022 dideskripsikan menurut karakteristik epidemiologi yaitu umur, jenis kelamin, tempat tinggal dan waktu kejadiannya. Data penyakit ISPA dalam penelitian ini berasal dari data yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan.

Pengumpulan data di lakukan dengan mengumpulkan data penderita ISPA yang terdapat pada buku registrasi pasien umum dan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP). Jumlah penderita ISPA secara keseluruhan yaitu sebanyak 2.629 kasus selama tahun 2021 – 2022. Pada tahun 2021 jumlah penderita sebanyak 1.007 kasus (38,30%) dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan jumlah sebanyak 1.622 kasus (61,70%). Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan grafik, yang analisisnya berdasarkan orang (umur dan jenis kelamin), tempat (alamat), dan waktu (bulan kejadian) sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Penyakit ISPA berdasarkan Kelompok Umur di Puskemas Telaga Biru Tahun 2021-2022

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Tahun				Total	
		2021		2022		n	%
		n	%	n	%	n	%
1.	< 1	130	12,91	140	8,63	270	10,27
2.	1-4	284	28,20	444	27,37	728	27,69
3.	5-9	127	12,61	229	14,12	356	13,54
4.	10-14	25	2,48	87	5,36	112	4,26
5.	15-19	32	3,18	52	3,21	84	3,20
6.	20-44	200	19,86	324	19,98	524	19,93
7.	45-54	92	9,14	161	9,93	253	9,62
8.	55-59	44	4,37	48	2,96	92	3,50
9.	60-69	51	5,06	113	6,97	164	6,24
10.	≥ 70	22	2,18	24	1,48	46	1,75
Jumlah		1.007	100	1.622	100	2.629	100

Sumber: Puskesmas Telaga Biru, 2023

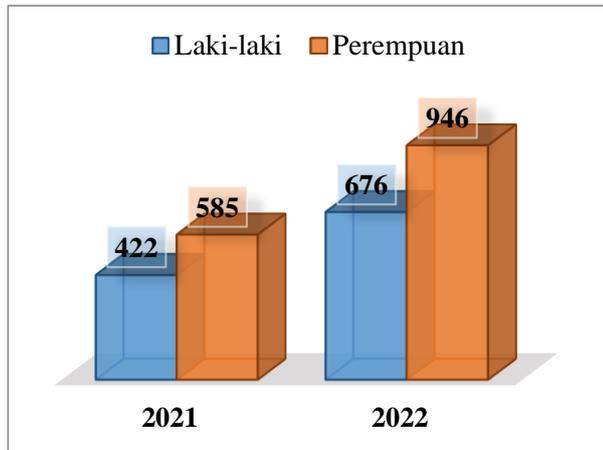
Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data distribusi penyakit ISPA yang ada di Puskesmas Telaga Biru. Kelompok umur yang mendominasi jumlah penderita ISPA pada Periode 2021-2022 ternyata lebih banyak

ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun yang berjumlah 728 orang dengan persentase 27,69% sedangkan yang paling sedikit pada kelompok umur 70 keatas yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase 1,75%.

Tabel 2. Distribusi Penyakit ISPA berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Telaga Biru Tahun 2021-2022

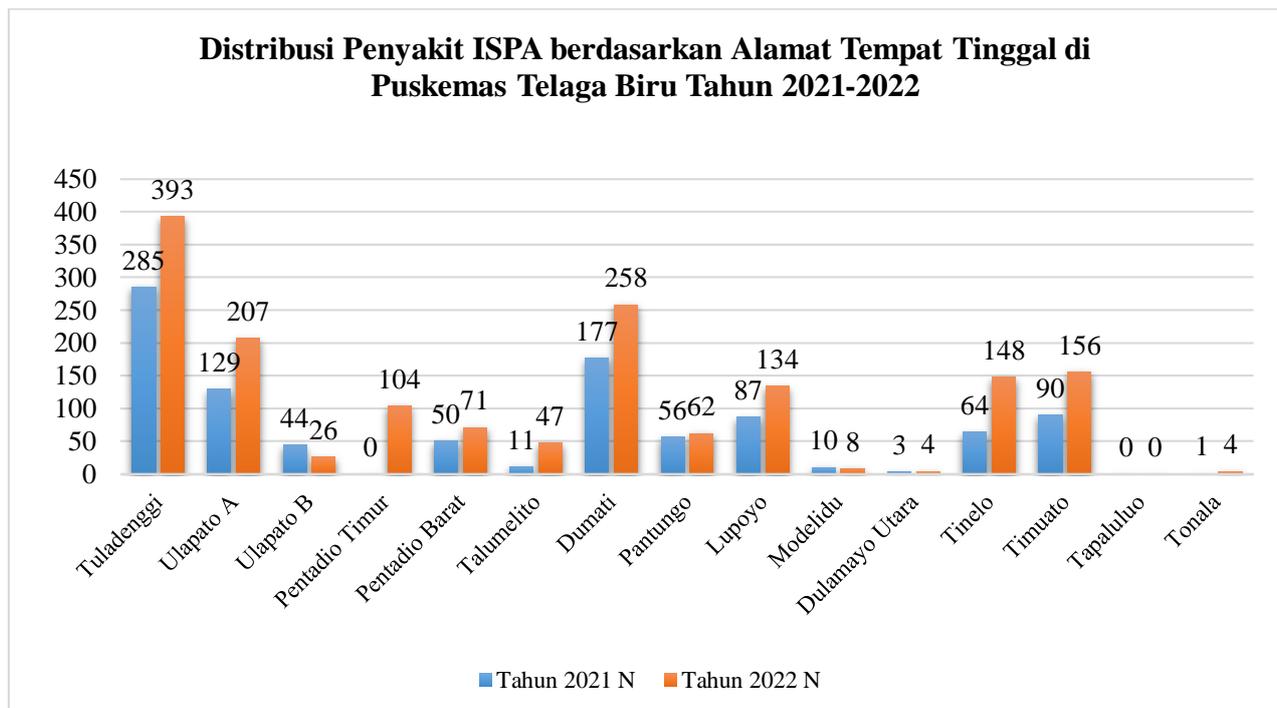
No.	Jenis Kelamin	Tahun				Total	
		2021		2022		n	%
		n	%	n	%		
1.	Laki-laki	422	41,90	676	41,68	1.098	41,76
2.	Perempuan	585	58,09	946	58,32	1.531	58,23
	Jumlah	1.007	100	1.622	100	2.629	100

Sumber: Puskesmas Telaga Biru, 2023



Gambar 1. Distribusi Penyakit ISPA berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Telaga Biru Tahun 2021-2022

Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas kasus ISPA pada tahun 2021-2022 terjadi pada perempuan, mencapai 1.531 kasus (58.23%). Pada tahun 2021, jumlah kasus perempuan mencapai 585, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 946 kasus. Di sisilain, jumlah kasus pada laki-laki mencapai 1.098 kasus, dengan persentase 41.76%. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa insiden ISPA lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki selama periode tersebut, dengan perempuan memiliki proporsi yang lebih besar daripada laki-laki.



Gambar 2. Distribusi Penyakit ISPA berdasarkan Alamat Tempat Tinggal di Puskesmas Telaga Biru Tahun 2021-2022

Tabel 3. Distribusi Penyakit ISPA berdasarkan Alamat Tempat Tinggal di Puskesmas Telaga Biru Tahun 2021-2022

No.	Alamat Tempat Tinggal	Tahun				Total	
		2021		2022		n	%
		n	%	n	%		
1.	Tuladenggi	285	28,30	393	24,22	678	25,78
2.	Ulapato A	129	12,81	207	12,76	336	12,78
3.	Ulapato B	44	4,36	26	1,60	70	2,66
4.	Pentadio Timur	0	0	104	6,41	104	3,95
5.	Pentadio Barat	50	4,96	71	4,37	121	4,60
6.	Talumelito	11	1,09	47	2,89	58	2,20
7.	Dumati	177	17,57	258	15,90	435	16,54
8.	Pantungo	56	5,56	62	3,82	118	4,48
9.	Lupoyo	87	8,63	134	8,26	221	8,40
10.	Modelidu	10	0,99	8	0,49	18	0,68
11.	Dulamayo Utara	3	0,29	4	0,24	7	0,26
12.	Tinelo	64	6,35	148	9,12	212	8,06
13.	Timuato	90	8,93	156	9,61	246	9,35
14.	Tapaluluo	0	0	0	0	0	0
15.	Tonala	1	0,09	4	0,24	5	0,19
Jumlah		1.007	100	1.622	100	2.629	100

Sumber: Puskesmas Telaga Biru, 2023

Tabel 4. Distribusi Penyakit ISPA berdasarkan Waktu Kejadian di Puskesmas Telaga Biru Tahun 2021-2022

No.	Waktu Kejadian (Bulan)	Tahun				Jumlah	
		2021		2022		n	%
		n	%	n	%		
1.	Januari	67	6,65	87	5,36	154	5,85
2.	Februari	64	6,35	61	3,76	125	4,75
3.	Maret	80	7,94	110	6,78	190	7,22
4.	April	94	9,33	95	5,85	189	7,18
5.	Mei	157	15,59	87	5,36	244	9,28
6.	Juni	98	9,73	117	7,21	215	8,17
7.	Juli	78	7,74	102	6,28	180	6,84
8.	Agustus	59	5,85	175	10,78	234	8,90
9.	September	54	5,36	265	16,33	319	12,13
10.	Oktober	65	6,45	181	11,15	246	9,35
11.	November	66	6,55	188	11,59	254	9,66
12.	Desember	125	12,41	154	9,49	279	10,61
Jumlah		1.007	100	1.622	100	2.629	100

Sumber: Puskesmas Telaga Biru, 2023

Gambar 2 dan tabel 3 menunjukkan data distribusi penyakit ISPA berdasarkan tempat tinggal yang ada di Puskesmas Telaga Biru Periode 2021-2022 penderita paling banyak

ditemukan di Kelurahan Tuladenggi dengan jumlah 678 penderita dengan persentase 25,78%, sedangkan paling sedikit ditemukan

dikelurahan Tapaluluo karena tidak terdapat penderita ISPA dari tahun 2021-2022.

Tabel 4 menunjukkan data distribusi penyakit ISPA berdasarkan waktu kejadian yang ada di Puskesmas Telaga Biru periode Januari 2021- Desember 2022 penderita paling banyak ditemukan pada bulan September yaitu sebanyak 319 orang dengan persentase 12,13%, sedangkan paling sedikit ditemukan pada bulan Januari yaitu berjumlah 154 orang dengan persentase 5,85%.

PEMBAHASAN

Kelompok umur 1-4 tahun lebih banyak menderita ISPA karena disebabkan oleh tingginya frekuensi kejadian kekambuhan pada balita. Hal ini sejalan dengan hasil Riskesdas 2013 (dalam Budiman, 2020) bahwa karakteristik kejadian ISPA tertinggi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu 25,8%⁹. Menurut Eva (dalam Amalia, 2018) periode satu tahun rata-rata seorang anak di pedesaan dapat terserang 3 sampai 5 kali, sedangkan di daerah perkotaan 6 sampai 8 kali. Penyebab tingginya kekambuhan pada balita terkait dengan banyaknya faktor yang berhubungan dengan angka kejadian ISPA termasuk pneumonia yang masih tinggi pada balita disebabkan oleh tingginya frekuensi kejadian pneumonia pada balita¹⁰.

Fungsi kekebalan tubuh balita berpengaruh besar terhadap kekebalan tubuh, karena balita sejak awal kelahiran mulai kontak dengan berbagai jenis paparan dalam lingkungan kehidupannya sehingga balita sangat rentan terhadap infeksi selama awal kehidupan¹¹. Dalam keadaan status gizi yang kurang baik dan status imunisasi yang tidak lengkap serta lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, maka tubuh akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi karena tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri dari berbagai macam serangan penyakit terutama bagi balita¹². Selain itu penelitian Aisyah dkk (2021) menyimpulkan bahwa ada

hubungan antara kepadatan hunian dan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Perumnas tahun 2020¹³.

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi faktor paling dominan dan paling sering dialami oleh anak serta mempengaruhi kejadian stunting¹⁴. Peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari di dalam masyarakat atau keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian serius oleh kita semua karena penyakit ini banyak menyerang khususnya balita, sehingga ibu balita dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan balita lahur lebih memahami dan terampil menangani penyakit ISPA ini ketika balita sakit¹⁵.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2018) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin balita tertinggi pada jenis kelamin perempuan berjumlah 46 balita (51.1%). Sejalan dengan penelitian Firmansyah (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara karakteristik individu berupa usia dan jenis kelamin dengan gejala ISPA. Perempuan cenderung lebih berisiko mengalami gangguan fungsi paru dibandingkan laki-laki. Hal ini karena fungsi ventilasi pada laki-laki lebih tinggi 20-25% daripada perempuan. Selain itu, pada laki-laki dewasa kapasitas parunya lebih besar dibandingkan perempuan dewasa¹⁶.

Menurut Sukamawa (dalam Nora dkk, 2018) jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian ISPA, penyakit ISPA dapat terjadi pada setiap orang dengan tidak memandang suku, ras, agama, usia, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan menurut WHO (dalam Nora dkk, 2018), menyatakan bahwa pada umumnya hanya terdapat sedikit perbedaan prevalensi kejadian ISPA berdasarkan jenis kelamin¹².

Ada alasan kuat berdasarkan jenis kelamin untuk risiko penularan yang lebih besar pada

laki-laki dengan perempuan berada pada keuntungan imunologi yang signifikan. Perempuan menunjukkan respon imun bawaan yang lebih kuat daripada laki-laki dan akibatnya rentan terhadap banyak infeksi bakteri, jamur, parasit dan virus. Perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki karena jenis kelamin (biologi) berperan dalam risiko seseorang terkena penyakit¹⁷.

Penelitian Utami dkk (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang bermakna antara penderita ISPA laki-laki dengan perempuan. Salah satu teori yang dapat menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian ISPA adalah faktor perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran genetik sangat penting dalam mempengaruhi sistem kekebalan tubuh terutama pada usia dini. Mekanisme lain mengenai hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA dapat disebabkan oleh faktor anak laki-laki yang cenderung lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan sehingga memungkinkan anak laki-laki lebih sering terpapar agen penyebab ISPA¹⁸.

Berdasarkan alamat tempat tinggal yang ada di Puskesmas Telaga Biru Periode 2021-2022 penderita ISPA paling banyak ditemukan di kelurahan Tuladenggi dengan jumlah 678 penderita dengan persentase 25,78%, sedangkan paling sedikit ditemukan di kelurahan Tapaluluo karena tidak terdapat penderita ISPA dari tahun 2021-2022. Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor risiko penularan penyakit berbasis lingkungan¹².

Suhu dan kelembaban merupakan komponen kenyamanan di suatu ruangan. Jika keadaan ruangan nyaman, kegiatan yang berjalan di ruangan tersebut akan berjalan dengan baik, sebaliknya jika keadaan ruangan tidak nyaman akan mengganggu kegiatan

dalam ruangan tersebut. Kondisi lingkungan fisik rumah sangat penting untuk diperhatikan agar agent atau virus tidak berkembang¹⁹.

Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan penjubelan (*overcrowded*). Jika penularan penyakit ISPA terjadi karena adanya kontak antara penderita dengan penghuni rumah yang lain kemungkinan kontak ini menjadi lebih besar pada rumah yang padat penghuninya. Kepadatan penghuni rumah dihubungkan dengan infeksi saluran pernafasan karena kepadatan hunian yang tinggi mempengaruhi inhalasi yang intensif terjadi sehingga memudahkan menular pada anggota keluarga lain. Tingkat kepadatan hunian yang tinggi dapat menyebabkan tingginya tingkat pencemaran lingkungan. Sehingga angka kesakitan semakin meningkat. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi angka kesakitan di lingkungan rumah lebih tinggi²⁰.

Keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah berhubungan dengan kejadian ISPA. Penelitian Fatmawati (2018) menyimpulkan terdapat hubungan antara adanya perokok dengan kejadian ISPA pada balita, mempunyai peluang 19,06 kali untuk mengalami kejadian ISPA¹⁵. Penelitian Dongky (2016) menyatakan bahwa kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar¹.

Peningkatan kasus penyakit infeksi pernafasan biasanya dipengaruhi oleh curah hujan ekstrim yang menyebabkan suatu wilayah menjadi dingin¹². Berbagai upaya telah dilakukan untuk penanggulangan ISPA. Program pembangunan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, sehingga setiap individu menjadi produktif, berdaya saing dan bermanfaat bagi pembangunan nasional. Tujuan pencegahan dan pengendalian ISPA ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas),

angka kematian (mortalitas) dan disabilitas serta mengurangi beban ekonomi akibat ISPA⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik epidemiologi penyakit ISPA di Puskesmas Telaga Biru tahun 2021-2022 yaitu lebih banyak ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun yang berjumlah 728 kasus dengan persentase 27,69% sedangkan yang paling sedikit pada kelompok umur 70 tahun keatas yaitu sebanyak 46 kasus dengan persentase 1,75%; lebih banyak ditemukan pada perempuan yang berjumlah 1.531 kasus dengan persentase 58,23% sedangkan yang paling sedikit ditemukan pada laki-laki dengan jumlah 1.098 kasus dengan persentase 41,76%; paling banyak ditemukan di kelurahan Tuladengi dengan jumlah 678 penderita dengan persentase 25,78%; penderita paling banyak ditemukan pada bulan September yaitu sebanyak 319 orang dengan persentase 12,13%, sedangkan paling sedikit ditemukan pada bulan Januari yaitu berjumlah 154 orang dengan persentase 5,85%.

Saran bagi pihak Puskesmas agar memaksimalkan kegiatan surveilans yang ada di Puskesmas Telaga Biru serta melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya penyakit ISPA dan cara pencegahan serta penanganannya. Dan bagi masyarakat diharapkan untuk tetap menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar kita dapat terhindar dari penyakit, serta diharapkan kepada ibu yang memiliki balita agar melakukan pola asuh anak yang baik dan benar agar anak dapat terhindar dari penyakit ISPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Telaga Biru dan seluruh staff yang telah mengizinkan penulis melakukan kegiatan penelitian ini serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dongky P, Kadrianti. Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Health*. 2016;5(4):324-329.
2. Siregar PA. *Buku Saku Pencegahan & Pengendalian ISPA*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2020.
3. Rosana EN. *Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Blado 1*. Universitas Negeri Semarang; 2016.
4. Noviantari DA. *Gambaran Karakteristik Balita Dan Kondisi Lingkungan Dalam Ruang Terhadap Keluhan Gejala ISPA Di Taman Penitipan Anak (Day Care) Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Tahun 2018*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2018.
5. Jary H, Mallewa J, Nyirenda M, et al. Study protocol: the effects of air pollution exposure and chronic respiratory disease on pneumonia risk in urban Malawian adults - the Acute Infection of the Respiratory Tract Study (The AIR Study). *BMC Pulmonary Medicine*. 2015;15(96):1-8. doi:10.1186/s12890-015-0090-3
6. Enggar. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Mempunyai Anak Balita dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tinggede. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 2017;3(2):57-63.
7. KementerianKesehatan. *Hasil Utama RISKESDAS 2018.*; 2018.
8. KementerianKesehatan. *Laporan Provinsi Gorontalo RISKESDAS 2018.*; 2018.
9. Budiman, Larssaty AP. Surveilans Epidemiologi Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit ISPA di Puskesmas Cipageran. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat II*. 2020;2(1):213-216.
10. Amalia MR. *Hubungan Faktor Predisposing (Pendidikan, Perilaku Dan Sikap) Dengan Kejadian Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas*

- Banjarnegara I. Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2018.
11. Mahera DB, Cahyaningrum ED, Khasanah S. Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV) sebagai Upaya Pencegahan Pneumonia di Desa Sumbang. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2024;10(1):139-147.
 12. Nora E, Marlinda E, Ivana T. Faktor-faktor Instrinsik dan Ekstrinsik Kejadian Infeksi Saluran Napas Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*. 2018;3(2):1-16. doi:<https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.107>
 13. Aisyah N, Mutthalib NU, Amelia AR. Studi Epidemiologi dengan Pendekatan Analisis Spasial terhadap Kejadian ISPA pada Anak Balita. *Window of Public Health Journal*. 2021;2(2):223-233.
 14. Arifuddin A, Prihatni Y, Setiawan A, et al. Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2023;9(2):224-234.
 15. Fatmawati TY. Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2018;18(3):497-502.
 16. Firmansyah F, Suryadi I, Rachmawati S, Fitriani N. Pengaruh Karakteristik Individu dan Perilaku Merokok dengan Gejala ISPA Pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 2023;6(3):507-511.
 17. Nawawi MI. Hubungan Jenis Kelamin dan Gejala Terinfeksi Covid-19. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2021;7(3):118-127.
 18. Utami PMN, Purniti PS, Arimbawa IM. Hubungan jenis kelamin, status gizi dan berat badan lahir dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarangkan II tahun 2016. *Intisari Sains Media*. 2018;9(3):135-139. doi:10.1556/ism.v9i3.216
 19. Fadhila IP. Evaluasi Suhu dan Kelembaban Ruang Kuliah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2024;10(1):48-55.
 20. Lubis IPL, Ferusgel A. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2019;11(2):166-173.